



PARENTING BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL UNTUK MEMBANGUN HUBUNGAN POSITIF DENGAN ANAK DI TKK NEGERI DI BOGENGA

Rosadalima Bengu¹, Gde Putu Arya Oka², Yasinta Maria Fono³,
Dek Ngurah Laba Laksana⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Citra Bakti

e-mail: rosadalimabengu17@gmail.com¹, aryaoka@citrabakti.ac.id²,
yasintamariafono@gmail.com³, laba.laksana@gmail.com⁴

Diterima: 27/4/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kecerdasan emosional (EQ) orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan modern yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan parenting berbasis kecerdasan dalam membangun hubungan positif dengan anak di TKK Negeri Bogenga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data Miles dan Huberman, data dikumpulkan melalui wawancara terhadap orang tua untuk menggali informasi mengenai penerapan parenting berbasis kecerdasan emosional, serta observasi langsung terhadap guru untuk mengamati sikap guru terhadap perilaku anak. Sedangkan observasi pada anak dilakukan untuk mengetahui sikap dan perilaku anak sesuai dengan wawancara orang tua dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi EQ orang tua melalui kepekaan emosional, regulasi diri, dan komunikasi terbuka berhasil menciptakan kelekatan aman (secure attachment) serta kemandirian empati pada anak. Kontribusi penelitian ini bagi dunia pendidikan dan masyarakat adalah sebagai referensi model pengasuhan responsif yang dapat meminimalisir masalah perilaku anak dan memperkuat sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

Kata Kunci: *Parenting; Kecerdasan Emosional; AUD, Hubungan positif, Sosial Emosional*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of parental emotional intelligence (EQ) in facing the complex challenges of modern parenting. This study aims to analyze the application of intelligence-based parenting in building positive relationships with children at Bogenga State Kindergarten. This study uses a descriptive qualitative method with Miles and Huberman data analysis techniques. Data were collected through interviews with parents to obtain information regarding the application of emotional intelligence-based parenting, as well as direct observation of teachers to observe teachers' attitudes towards children's behavior. Meanwhile, observations of children were conducted to determine children's attitudes and behaviors according to parent interviews and observations. The results of the study indicate that the internalization of parental EQ through emotional sensitivity, self-regulation, and open communication successfully creates secure attachments and empathetic independence in children. The contribution of this research to the world of education and society is as a reference for a responsive parenting model that can minimize children's behavioral problems and strengthen the synergy between the family and school environment in supporting the growth and development of early childhood.



Keywords: *Parenting; Emotional Intelligence; AUD; Positive Relationships; Social Emotional*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD merupakan upaya pembinaan terstruktur bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun guna memberikan rangsangan pendidikan bagi pertumbuhan jasmani dan rohani. Salah satu aspek krusial dalam perkembangan holistik anak adalah aspek sosial emosional, yaitu proses anak belajar mengenali diri, mengelola emosi, serta membangun hubungan dengan orang lain. Perkembangan kemampuan sosial emosional anak dapat dioptimalkan secara maksimal menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan dirancang dalam perencanaan pembelajaran harian (Meo et al., 2022). Pendidik dan orang tua harus membangun hubungan yang harmonis sehingga dapat memahami emosi anak dan membangun relasi yang baik. Emosi anak dapat diketahui melalui gejala perilaku di mana anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosionalnya secara langsung melainkan melalui kegelisahan, menangis, kesukaran berbicara, dan sebagainya. Mengatasi hal tersebut, orang tua maupun pendidik harus lebih memahami anak sehingga tidak menimbulkan dampak buruk bagi anak. Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses di mana anak belajar untuk memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain di lingkungannya secara dinamis.

Menurut Ngodhu et al. (2023), perkembangan sosial emosi yang positif memudahkan anak-anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktivitas lainnya di lingkungan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, kementerian pendidikan merumuskan *parenting* sebagai suatu program khusus pendidikan keluarga bagi orang tua yang dilaksanakan oleh lembaga PAUD supaya orang tua bisa memaksimalkan tumbuh kembang anak serta menyamakan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan. Pada saat sekarang, pola pengasuhan telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Namun dalam kenyataan saat ini, banyak orang tua yang merasa kesulitan membangun kedekatan emosional yang stabil, yang sering kali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang memadai (Ainsworth, 2023). Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan konkret dalam memimpin, mengasuh, serta membimbing anak yang mencakup aspek perawatan fisik, pelatihan, dan pendidikan karakter agar anak-anak dapat berkembang secara optimal, baik secara sosial maupun emosional di lingkungan keluarga (Dhiu & Fono, 2021). Oleh karena itu, penguatan kompetensi pengasuhan menjadi kebutuhan mendesak bagi ekosistem pendidikan anak.

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dalam kerangka kerja kecerdasan emosional, pola asuh yang paling efektif diterapkan adalah pola asuh demokratis sebab orang tua menghargai anaknya sebagai pribadi yang memiliki kelebihan dan potensi yang patut didukung dan dipupuk dengan baik (Santrock, 2012). Lingkungan keluarga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak, di mana penanaman nilai, agama, moral, serta sosial emosi dapat dilakukan lebih efektif daripada di lingkungan luar. Kecerdasan sosial emosi pada anak usia dini tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan harus ada peranan aktif dari orang terdekat seperti orang tua dan guru untuk menumbuhkembangkan potensi tersebut sejak usia keemasan anak.



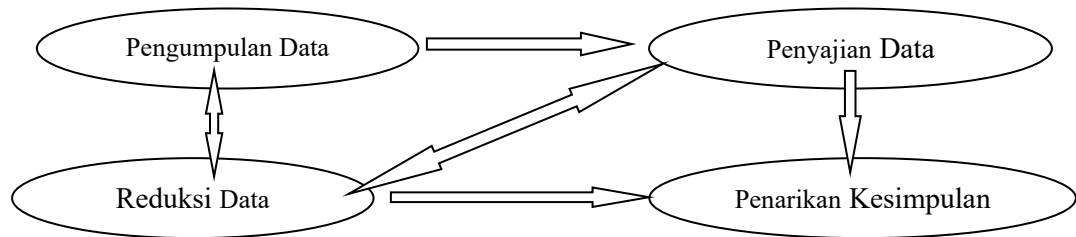
Hubungan positif dengan anak tidak hanya dibangun melalui kasih sayang, tetapi juga melalui kecerdasan emosional orang tua dalam mengenali dan mengelola emosi, memahami perasaan anak, serta berkomunikasi dengan penuh empati. Namun, kondisi riil di TKK Negeri Bogenga menunjukkan adanya kesenjangan tajam pada aspek sosial emosional ini. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan banyak anak yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi, sulit berbagi, berperilaku kasar, hingga menunjukkan rendahnya rasa percaya diri dalam berinteraksi. Masalah ini berakar pada rendahnya keterlibatan serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya *parenting* berbasis kecerdasan emosional. Saat ini, program *parenting* di sekolah tersebut masih terbatas pada kegiatan formal tahunan tanpa adanya tindak lanjut praktis di rumah. Selain itu, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan kekerasan fisik atau verbal karena percaya hal tersebut dapat menguatkan mental anak, padahal tindakan agresif itu justru berisiko menimbulkan trauma psikologis jangka panjang yang merusak perkembangan kepribadian anak secara permanen pada masa depannya.

Untuk mengatasi rendahnya keterlibatan dan pemahaman orang tua tersebut, penelitian ini menawarkan nilai baru berupa pengintegrasian konsep kecerdasan emosional secara eksplisit ke dalam program *parenting* di lembaga PAUD. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana pola asuh berbasis kecerdasan emosional dapat membangun hubungan positif antara orang tua dan anak. Proses pemecahan masalah dilakukan melalui pengumpulan data lewat wawancara dan observasi langsung terhadap orang tua dan anak di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *parenting* berbasis kecerdasan dalam membangun hubungan positif dengan anak di TKK Negeri Bogenga. Inovasi program ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis pada khazanah pendidikan keluarga, melainkan juga memberikan panduan praktis yang solutif bagi pengelola PAUD dan orang tua dalam memitigasi pola asuh destruktif. Melalui kolaborasi sinergis antara sekolah dan rumah, restrukturisasi emosional ini dapat berjalan secara berkesinambungan demi mewujudkan generasi muda yang matang, adaptif, serta cerdas secara intelektual dan sosial emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang *parenting* berbasis kecerdasan emosional untuk membangun hubungan positif dengan anak di TKK Negeri Bogenga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengatasi secara langsung interaksi antara anak dan orang tua serta melihat hubungan positif berbasis kecerdasan emosional yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang tua yang mempraktikkan pola asuh berbasis kecerdasan emosional. Usia orang tua yang dilibatkan dalam penelitian ini berkisar 30-40 tahun. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi nyata antara orang tua dan anak, baik dalam lingkungan rumah maupun sekolah, guna melihat efektivitas strategi pengasuhan terhadap perkembangan emosional anak. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif miles dan huberman dapat dilihat pada bagan berikut: Desain penelitian diilustrasikan dengan diagram pada Gambar berikut ini.



Gambar 1. Komponen Dalam Teknik Analisis Data (*Interactive Model*) Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua untuk menggali informasi mengenai penerapan parenting berbasis kecerdasan emosional, strategi yang digunakan, serta dampaknya terhadap hubungan orang tua-anak. Metode wawancara menggunakan daftar pertanyaan wawancara. Observasi, Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan guru untuk mengamati sikap guru terhadap perilaku anak. Sedangkan observasi pada anak dilakukan untuk mengetahui sikap dan perilaku anak sesuai dengan wawancara orang tua. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti pendukung berupa foto orang tua mendampingi anak saat belajar, foto kegiatan belajar di sekolah serta dokumen lain yang relevan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Teknik analisis data akan dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Proses ini meliputi: Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah Menyusun hasil wawancara dan informasi dari orang tua. Penyajian Data adalah untuk encoding dan menemukan tema penelitian. Koding dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi. Kemudian menemukan tema induk, kategori serta informasi kunci lainnya. Pada tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dengan menyusun kesimpulan mengenai program pola asuh terhadap keterlibatan orang tua dan perkembangan emosional anak. Sedangkan untuk melihat keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari orang tua, guru, dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai parenting berbasis kecerdasan emosional di TKK Negeri Bogenga ini melibatkan tiga orang tua sebagai responden utama, tiga orang anak, dan seorang guru kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap orang tua untuk menggali bagaimana orang tua memahami, mengelola, dan respon emosi anak. Kemudian observasi dilakukan terhadap anak di sekolah untuk mengamati aspek emosional anak. Sedangkan observasi pada guru dilakukan untuk melihat sikap guru terhadap perilaku anak yang dijadikan responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa kemampuan orang tua dalam mengenali kondisi emosional anak melalui tanda-tanda kecil, seperti raut wajah atau perubahan sikap menjadi kunci utama. Orang tua mampu mengenali emosi anak (sedih, marah, senang) melalui raut wajah dan bahasa tubuh. Anak yang sedang marah diidentifikasi melalui sikap yang menantang terhadap orang tua. Untuk memahami alasan di balik emosi anak, orang tua



cenderung bertanya langsung mengenai penyebab kemarahan atau kesedihan tersebut. Terdapat kesadaran bahwa hal-hal yang tidak ingin dikatakan anak sehingga orang tua memilih untuk diam sejenak dalam menghadapi emosi tersebut. Hal ini diperkuat dengan Kutipan Pendukung wawancara, (WD) seperti: "Orang tua menyatakan bahwa anak yang sedang marah dilihat dari cara anak menantang mamanya". "Alasan dibalik emosi tersebut bahwa karena ada sesuatu hal yang tidak ingin dikatakan oleh anak dan si ibu hanya terdiam di balik emosi si anak". Hasil observasi menunjukkan skor maksimal dalam kemampuan orang tua memberikan respons yang relevan dengan pemicu emosi anak.

Sedangkan hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan bahwa orang tua mulai sadar akan pentingnya menjaga emosi mereka sendiri. Orang tua mengakui bahwa rasa lelah setelah bekerja sering kali memicu kemarahan, namun mereka berusaha melakukan perbaikan diri dengan cara menjauh sejenak untuk menenangkan pikiran sebelum kembali berbicara kepada anak. Cara-cara kasih sayang seperti pelukan, ajakan jalan-jalan, atau memberikan hadiah kecil terbukti efektif dalam menenangkan anak yang sedang merasa tertekan atau sedih. Hal ini diperkuat dengan kutipan pendukung wawancara, (WD) seperti: "Orang tua menyatakan bahwa seorang ibu marah ketika anak tidak mau tidur siang, ia menyadari bahwa ia merasa lelah pulang kerja dan mengurus pekerjaan rumah." "Memberikan pelukan kepada anak saat mereka kewalahan dalam mengatur emosi." "Perilaku anak yang memancing kemarahan orang tua yaitu dengan marah dan berbicara kepada si anak kalau hal tersebut tidak boleh di ulang lagi." "Ketika si ibu mau berangkat kerja si anak cengeng dan mau ikut, dengan begitu si ibu membujuk dan menjanjikan sesuatu kepada anak seperti membeli mainan." Data observasi menunjukkan adanya upaya koreksi diri oleh orang tua setelah sempat bereaksi keras terhadap anak.

Komunikasi yang terjalin juga bersifat dua arah, di mana orang tua rutin menanyakan kegiatan anak di sekolah dan menjadi pendengar yang baik. Hal ini menciptakan rasa aman sehingga anak-anak tidak ragu untuk menceritakan masalah mereka, termasuk ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Membangun kepercayaan dilakukan dengan menjadi pendengar penuh perhatian dan tidak memotong pembicaraan saat anak bercerita tentang masalahnya. Anak cenderung sangat terbuka menceritakan kejadian baik maupun buruk di sekolah karena merasa didengarkan. Orang tua menciptakan rasa aman dengan menatap mata anak penuh kasih sayang agar mereka merasa percaya diri. Pendamping belajar di rumah menjadi sarana bagi orang tua untuk memahami kesulitan anak (misalnya kesulitan membedakan warna) dan memberikan dukungan nyata. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara, (PD) seperti: "Menanyakan anak bagaimana hari-harinya di sekolah senang tidak atau kegiatan yang dilakukan disekolah." "Keterbukaan anak kepada orang sangat diakui karena setiap pulang sekolah ia selalu menceritakan hal baik atau buruk." Dan kutipan pendukung wawancara, (MB) seperti: "Berbicara secara terbuka tentang perasaan, pikiran agar si anak belajar tentang kejujuran." "Setiap pulang sekolah anak saya selalu menceritakan hal-hal baik atau buruk dan kegiatan yang dilakukan di sekolah."

Hubungan Pola Asuh dan Perilaku Anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa hubungan antara tindakan orang tua di rumah dan perilaku anak di sekolah, terlihat adanya keterkaitan yang sangat kuat dan kompleks antara keduanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi kecerdasan emosional yang dilakukan orang tua berfungsi sebagai katalisator bagi perkembangan karakter anak dalam lingkungan sosialnya. Secara spesifik, pada kasus Ibu inisial (WD) dan anaknya inisial (JB), terlihat bahwa kepekaan emosional yang tinggi dari orang tua, yang dicirikan



dengan kemampuan mengidentifikasi kemarahan melalui isyarat non-verbal, berkorelasi positif dengan munculnya empati tinggi pada anak. JB tidak hanya mampu mengenali emosi teman sebayanya, tetapi juga menunjukkan aksi prososial secara mandiri tanpa perlu instruksi, yang membuktikan bahwa pemahaman konteks emosional telah terbentuk secara mendalam melalui pola asuh di rumah. Koding Perilaku: Social Sensing (Merasakan situasi) Emotional Identification (Mengamati wajah) Prosocial Action (Mengambil tisu tanpa diminta). Kesimpulan: Anak tidak hanya meniru tindakan bantuan, tetapi memahami "kapan" dan "mengapa" bantuan itu dibutuhkan melalui isyarat non-verbal.

Selanjutnya, integrasi antara regulasi diri orang tua dengan motivasi anak terlihat jelas pada hubungan Ibu inisial (MB dan anak KB). Penggunaan strategi negosiasi afektif dan pemberian penguatan positif berupa janji atau hadiah di rumah, berhasil membentuk pola kepatuhan sukarela pada anak saat di sekolah. Anak tidak lagi merasa tertekan oleh perintah guru, melainkan merasa termotivasi untuk menyelesaikan tanggung jawabnya melalui kesepakatan-kesepakatan positif yang sebelumnya telah dibiasakan di lingkungan keluarga. Koding Perilaku: Low Motivation (Malas) Negotiation Response (Respon terhadap janji) Task Completion (Menyelesaikan tugas). Kesimpulan: Strategi pendampingan afektif yang diterapkan orang tua di rumah menjadi instrumen kontrol yang efektif bagi anak untuk meregulasi emosinya dalam menyelesaikan tanggung jawab di sekolah.

Terciptanya ruang aman psikologis melalui komunikasi terbuka antara Ibu inisial (PD dan anaknya MW) membuktikan bahwa dukungan tanpa penghakiman di rumah mampu menghilangkan hambatan mental anak. Meskipun MW menghadapi keterbatasan kognitif dalam membedakan warna, ia menunjukkan resiliensi yang luar biasa dengan tidak merasa malu atau stres. Keberaniannya untuk bertanya secara aktif kepada guru mencerminkan rasa percaya diri yang tinggi, yang lahir dari hubungan positif berbasis kecerdasan emosional yang memandang kesulitan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai proses yang dapat dikomunikasikan. Koding Perilaku: Learning Difficulty (Kesulitan warna) Psychological Safety (Merasa aman) Active Inquiry (Bertanya pada guru). Kesimpulan: Pola komunikasi interaktif dan dukungan tanpa penghakiman dari orang tua di rumah menciptakan "ruang aman" bagi anak, sehingga anak berani jujur mengenai ketidakpahamannya di sekolah.

Verifikasi Data (*Verification*)

Untuk memastikan kesimpulan di atas valid, peneliti melakukan verifikasi melalui beberapa langkah yaitu; Triangulasi Teknik: Peneliti membandingkan hasil wawancara orang tua dengan hasil observasi langsung terhadap perilaku orang tua dan perilaku anak. Adanya kesesuaian antara pengakuan orang tua ("saya mendampingi anak") dengan perilaku nyata anak ("anak berani bertanya karena merasa didukung") mengonfirmasi kebenaran data. Triangulasi Sumber: Data dari tiga pasangan responden yang berbeda menunjukkan pola yang serupa (konsisten), sehingga memperkuat generalisasi internal bahwa kecerdasan emosional orang tua memang merupakan variabel kunci dalam pembentukan hubungan positif. Member Check: Peneliti mengkonfirmasi kembali poin-poin penting hasil wawancara kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud asli dari para orang tua.

Kesimpulan Akhir (*Final Conclusion*)

Dapat disimpulkan bahwa Parenting Berbasis Kecerdasan Emosional di TKK Negeri Bogenga telah berjalan secara efektif dalam membangun hubungan positif. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari harmonisnya interaksi fisik (pelukan dan kontak mata), tetapi juga pada manifestasi karakter anak yang cerdas secara emosional, mandiri dalam empati, dan memiliki



ketahanan psikologis dalam belajar. Hubungan positif ini menjadi modal dasar bagi perkembangan sosial-emosional anak di tahap pendidikan selanjutnya.

Hasil triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang membandingkan hasil wawancara orang tua dengan observasi langsung terhadap anak dan guru. Konsistensi Antara Sumber (Triangulasi Sumber). Data dari tiga pasangan responden menunjukkan pola yang serupa. Adanya kesesuaian antara pengakuan orang tua ("saya mendampingi anak") dengan perilaku nyata anak di sekolah ("anak berani bertanya karena merasa didukung") mengonfirmasi bahwa data Anda memiliki kredibilitas tinggi. Validasi melalui Pengamatan Perilaku (Triangulasi Teknik) Wawancara: Mengungkapkan "niat" dan "strategi" orang tua (misal: memberikan pelukan dan kasih sayang). Observasi: Membuktikan "dampak" nyata (misal: anak menjadi mandiri dalam empati dan memiliki ketahanan psikologis). Perbandingan ini menunjukkan bahwa pola asuh berbasis EQ di rumah bukan sekadar klaim orang tua, melainkan telah terinternalisasi menjadi karakter anak di sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data maka pembahasan hasil penelitian difokuskan pada komponen-komponen utama. Adapun komponen-komponen utama sebagai berikut :

Kesadaran Diri dan Regulasi Diri Orang Tua

Regulasi diri dan refleksi emosional menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran diri untuk mengetahui kondisi emosi mereka sendiri, seperti kelelahan setelah bekerja. Hal ini sesuai dengan dimensi pertama Goleman mengenai kemampuan mengetahui kondisi diri dan sumber daya diri. Orang tua yang memiliki kesadaran emosional tinggi mampu memahami perasaan mereka sendiri terlebih dahulu sebelum merespon anak, yang secara langsung mencegah tindakan impulsif yang merusak hubungan (Nugraha et al, 2023). Orang tua menunjukkan kemampuan pengaturan diri dengan melakukan refleksi setelah sempat bereaksi keras atau marah kepada anak. Sebaliknya, orang tua yang melatih kecerdasan emosionalnya dapat menjadi model perilaku yang baik, di mana mereka mampu menenangkan diri dan menunjukkan adaptabilitas dalam pengasuhan (Erdaliameta et al. 2023). Tindakan orang tua yang memilih mencari kesibukan lain atau diam sejenak untuk menenangkan diri sebelum berbicara sabar kepada anak merupakan bentuk nyata dari pengendalian impuls dan adaptabilitas. Hal ini sangat krusial karena orang tua yang tidak mampu mengendalikan emosinya akan mengalami pikiran yang tidak jernih, yang justru dapat merusak hubungan dengan anak.

Empati dan Kepekaan Emosional

Dimensi empati dalam pengasuhan di TKK Negeri Bogenga terlihat melalui kemampuan orang tua mengidentifikasi isyarat non-verbal anak, seperti raut wajah dan bahasa tubuh. Orang tua tidak hanya bereaksi, tetapi berusaha memahami perasaan dan kepentingan anak dengan bertanya langsung mengenai penyebab emosi tersebut. Penerapan empati ini terbukti menjadi stimulus yang efektif. Ketika orang tua menunjukkan kepekaan terhadap raut wajah, hal tersebut "menular" kepada anak, sebagaimana terlihat pada subjek JB yang mampu melakukan social sensing atau merasakan situasi emosional temannya sebelum memberikan bantuan. Ini memvalidasi teori bahwa hubungan positif dibangun melalui kecerdasan emosional orang tua dalam mengenali dan memahami perasaan anak secara mendalam. Maka dari itu, peran orangtua sebagai panutan dalam menstimulasi pengelolaan emosi sangat efisien bila dilakukan dengan baik dan benar. Anak-anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya (Wulandari et al, 2019). Jika orangtua mampu bersikap wajar dalam mengelola setiap perasaan emosi yang dirasakan maka anak pun akan mengikutinya. Selain itu orangtua juga melakukan



kegiatan membaca buku cerita, dengan kegiatan ini anak dapat mengenal berbagai macam jenis emosi yang terdapat dalam buku cerita. Fasilitas lain yang mendukung anak untuk anak mampu mengelola emosinya yaitu alat permainan (Winda et al, 2020).

Keterampilan Sosial melalui Komunikasi Interaktif

Keterampilan sosial orang tua diimplementasikan melalui pola komunikasi dua arah dan menjadi pendengar yang penuh perhatian. Dengan tidak memotong pembicaraan saat anak bercerita, orang tua sedang membangun "pengikat jaringan" dan kolaborasi yang baik dengan anak. Dampak dari integrasi dimensi ini adalah terciptanya rasa aman dan keterbukaan. Sebagaimana dinyatakan dalam kajian teori, kecerdasan emosional membantu seseorang untuk sukses dalam hubungan dengan orang lain. Dalam konteks ini, keterampilan sosial orang tua berhasil menciptakan "ruang aman" bagi anak sehingga mereka berani berkomunikasi dengan jujur, bahkan mengenai kesulitan belajar mereka di sekolah. Hal ini didukung oleh Zubair, A. G. (2023) menjelaskan bahwa dukungan orang tua terhadap eksplorasi bakat anak meningkatkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri anak secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Suci dan Azizah, (2019) bahwa Perasaan emosi merupakan perasaan yang bergejolak pada setiap diri individu yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada ekspresi wajah, perasaan yang akhirnya akan mengakibatkan aksi untuk melampiaskan emosi tersebut, seperti menangis, tertawa, terharu, marah dan sebagainya.

Fondasi Hubungan Positif menunjukkan bahwa orang tua memberikan dukungan penuh kepada anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Tindakan ini selaras dengan pendapat (Santrock 2022) yang menyatakan bahwa dalam pola asuh demokratis, orang tua menghargai anak sebagai pribadi yang unik. Dengan memberikan dukungan eksplorasi, orang tua tidak hanya membangun hubungan yang harmonis, tetapi juga memupuk kepercayaan diri anak agar mereka dapat berkembang secara optimal baik secara sosial maupun emosional. Menurut (Syam and Mashuri 2024) menegaskan bahwa orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk memilih dan mengeksplorasi minatnya (sesuai prinsip demokratis) menciptakan lingkungan yang aman secara emosional. Hal ini membuat anak merasa dihargai sebagai individu, yang pada gilirannya mengoptimalkan perkembangan sosial mereka. Keterlibatan orang tua dalam mendukung hobi atau bakat anak merupakan bentuk nyata dari dukungan sosial yang mempererat hubungan antara orang tua dan anak, dukungan ini membantu anak merasa didukung sepenuhnya sehingga mereka lebih berani bereksplorasi tanpa rasa takut akan kegagalan (Handayani and Rahmawati 2023).

Karakteristik utama pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi interaktif yang bersifat terbuka. Responden dalam penelitian ini secara rutin menanyakan keseharian anak dan menjadi pendengar yang penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan. Strategi pengasuhan ini menghindari pemaksaan fisik atau bentakan, melainkan menggunakan teknik "bujukan" dan negosiasi afektif untuk membangun kepatuhan anak. Sebagai hasilnya, anak (seperti pada kasus inisial KB) tidak merasa tertekan oleh perintah orang tua, melainkan termotivasi oleh kesepakatan positif yang dibangun bersama. Penelitian oleh (Fitriani and Zulminiati 2023), bahwa komunikasi terbuka yang melibatkan pendengaran aktif (active listening) dari orang tua membuat anak merasa dihargai. Hal ini menurunkan resistensi anak terhadap aturan dan menggantinya dengan kepatuhan sukarela karena adanya rasa saling percaya. Menurut (Sari and Nurjanah 2024) bahwa orang tua yang mampu meregulasi emosinya cenderung menggunakan teknik persuasi dan negosiasi dibandingkan pemaksaan fisik. Regulasi diri ini memungkinkan orang tua tetap tenang saat anak melakukan kesalahan, sehingga disiplin yang



diterapkan bersifat edukatif, bukan menghukum. Hal ini membuktikan bahwa regulasi diri orang tua menjadi kunci dalam membangun disiplin yang positif dan tidak represif.

Penerapan pola asuh demokratis menciptakan "ruang aman" atau psychological safety bagi anak. Temuan pada responden MW menunjukkan bahwa meskipun anak mengalami kesulitan kognitif, ia tidak menunjukkan rasa malu atau stres di sekolah. Karena terbiasa dengan dukungan tanpa penghakiman di rumah, anak memiliki keberanian untuk jujur mengenai ketidapahamannya dan aktif bertanya kepada guru. Ini memvalidasi teori bahwa kelekatan yang sehat dan pola asuh yang responsif meningkatkan kemampuan anak untuk membangun hubungan positif dan mengatasi hambatan di masa depan. Menurut (Pratiwi 2024), bahwa anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya cenderung lebih berani dalam mengeksplorasi lingkungan sekolah. Rasa aman yang dibangun melalui dukungan tanpa penghakiman di rumah membuat anak tidak takut ketika tidak tahu menjawab di depan guru, sehingga mereka lebih aktif bertanya dan berpartisipasi. Penelitian oleh (Rahayu and Hartati 2023), bahwa pola asuh yang mengedepankan penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) membantu anak mengembangkan konsep diri yang positif. Hal ini meminimalkan tingkat stres dan kecemasan anak saat berinteraksi dengan figur otoritas (seperti guru) karena anak percaya bahwa ketidakmampuan kognitif bukanlah sebuah kegagalan personal.

Melalui pola asuh demokratis, keluarga berhasil menjadi lingkungan utama dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan emosional secara efektif. Anak belajar untuk tidak menjadi impulsif dan mampu memahami "kapan" serta "mengapa" suatu tindakan sosial (seperti menolong teman) perlu dilakukan. Dengan demikian, pola asuh demokratis di TKK Negeri Bogenga telah berhasil mentransformasi cara pengasuhan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak di era modern. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Lestari and Hartati 2024) bahwa ketika orang tua memberikan penjelasan rasional mengenai "mengapa" suatu aturan ada, anak akan mengembangkan kontrol diri internal. Hal ini membuat anak mampu bertindak etis (seperti menolong teman) bukan karena instruksi, melainkan karena kesadaran emosional yang telah tertanam dalam keluarga. Penelitian oleh (Wijaya and dkk 2025), bahwa di era modern, pola asuh yang efektif adalah yang mampu menyeimbangkan kontrol dan kehangatan (demokratis). Transformasi ini terbukti efektif dalam menekan perilaku impulsif pada anak dan meningkatkan kompetensi sosial mereka di lingkungan sekolah. Pola asuh demokratis di TKK Negeri Bogenga tidak hanya berfungsi sebagai metode disiplin, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran emosional yang membekali anak dengan kompas moral yang kuat untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, keamanan psikologis yang diciptakan melalui parenting berbasis EQ di TKK Negeri Bogenga telah membentuk manifestasi karakter anak yang cerdas secara emosional dan memiliki ketahanan dalam belajar. Hubungan yang kokoh antara anak dan orang tua ini menjadi dasar bagi anak untuk membangun hubungan positif dan meraih kesuksesan di masa depan. Menurut (Nugraha and Saputra 2025), bahwa Anak yang merasa aman secara emosional memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, berempati, dan memimpin, yang merupakan kunci kesuksesan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian di TKK Negeri Bogenga menunjukkan bahwa keberhasilan perkembangan sosial-emosional anak merupakan hasil dari sinergi yang konsisten antara pola asuh di rumah dan bimbingan di sekolah. Kolaborasi ini menjadi krusial dalam memahami dinamika perkembangan anak usia dini secara utuh. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di rumah secara langsung mempermudah tugas pendidik di sekolah. Strategi pendampingan



afektif, seperti teknik bujukan dan negosiasi yang digunakan oleh orang tua (Responden MB), menjadi instrumen kontrol yang efektif bagi anak untuk meregulasi emosinya saat menyelesaikan tanggung jawab di kelas. Anak (KB) menunjukkan kepatuhan adaptif terhadap aturan tugas di sekolah karena ia merespons motivasi positif dan negosiasi yang serupa dengan pola yang diterimanya di rumah. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional yang dibangun di keluarga memudahkan anak untuk bergaul dan belajar dengan lebih baik di lingkungan sosial sekolah.

Dampak Sinergi terhadap Karakter Anak

Hubungan positif yang terjalin antara ketiga pihak (orang tua, anak, dan guru) menghasilkan manifestasi karakter anak yang tangguh. Karakter cerdas secara emosional, kemandirian dalam empati, dan ketahanan psikologis dalam belajar merupakan output dari integrasi pola asuh berbasis EQ yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Keberhasilan ini membuktikan bahwa perkembangan sosial emosional yang positif memudahkan anak-anak untuk beradaptasi dalam aktivitas lainnya di lingkungan sosial yang lebih luas. Ketika terjadi integrasi antara pola asuh berbasis kecerdasan emosional di rumah dengan lingkungan sekolah yang suportif, anak akan mengembangkan "ketangguhan psikologis" (Azzakiyah et al., 2026; Mardiyah et al., 2020; Sa'ida, 2024). Karakter ini menjadi modal utama anak untuk tidak hanya sukses di kelas, tetapi juga memiliki kemandirian empati yang konsisten dalam berbagai situasi sosial. Menurut (Rahayu and Hartati 2023) bahwa anak yang cerdas secara emosional memiliki kemampuan navigasi sosial yang lebih baik. Keberhasilan dalam membangun hubungan positif sejak dini (di rumah dan sekolah) membekali anak dengan keterampilan untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan mengatasi konflik di lingkungan masyarakat yang lebih kompleks (Daulay, 2025; Fuadia, 2022; Sudaryanti et al., 2024; Syahrul & Nurhafizah, 2022; Umairi, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Parenting Berbasis Kecerdasan Emosional dalam membangun hubungan positif di TKK Negeri Bogenga, dapat ditarik tiga kesimpulan utama: Internalisasi Kecerdasan Emosional (Empathy Transfer): Kecerdasan emosional orang tua, terutama dalam aspek kepekaan terhadap isyarat non-verbal dan empati, terbukti berhasil diinternalisasi oleh anak. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang peka cenderung memiliki kemampuan social referencing yang baik, di mana mereka mampu membaca dan merespons situasi emosional di lingkungan sekolah secara positif dan mandiri. Efektivitas Regulasi Diri dan Disiplin Positif: Kemampuan orang tua dalam mengelola emosi pribadi dan melakukan koreksi diri menciptakan pola asuh yang tidak represif. Penggunaan teknik bujukan, negosiasi afektif, dan pemberian afirmasi kasih sayang terbukti lebih efektif dalam membangun kepatuhan adaptif anak dibandingkan dengan paksaan fisik atau bentakan. Keamanan Psikologis sebagai Modal Belajar: Pola komunikasi yang terbuka dan sikap mendengar aktif dari orang tua menciptakan rasa aman (secure attachment) bagi anak. Rasa aman ini sangat krusial dalam membangun resiliensi anak, sehingga mereka berani mengeksplorasi minat, jujur mengenai kesulitan belajar, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi meski di tengah keterbatasan kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

Ainsworth. (2023). Dalam teori pendidikan anak usia dini., 118–127.
<https://doi.org/10.1234/ainsworth.2023.001>



- Azzakiyah, F., Luqyana, R. G., Anggraeni, D. P., & Putri, F. B. (2026). Resiliensi *single mother* yang memiliki anak disabilitas intelektual. *PAEDAGOGY Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(2), 852–865. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.10102>
- Daulay, L. S. (2025). Lebih dari sekadar nilai: Pentingnya kecerdasan sosial dan emosional pada anak. *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1621–1632. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1508>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–60. <https://doi.org/10.1234/edukids.v2i1.001>
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Fitriani, A., & Zulminiati, Z. (2023). Komunikasi interaktif dalam keluarga sebagai upaya membangun disiplin positif pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26841–26848. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11124>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini. *Wawasan Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books. <https://books.google.co.id/books?q=Emotional+Intelligence+Why+It+Can+Matter+More+Than+IQ+Goleman>
- Handayani, S., & Rahmawati, A. (2023). Peran orang tua dalam mendukung eksplorasi minat dan bakat anak sebagai upaya optimalisasi kecerdasan majemuk. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2145–2156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4132>
- Lestari, P., & Hartati, S. (2024). Internalisasi nilai karakter dan moral melalui pola asuh demokratis di lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 112–125. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5982>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Meo, H., Meka, M., & Maku, K. R. M. (2022). Pengembangan media pembelajaran kartu angka bergambar untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia 4-5 tahun di TKK Negeri Kisaraghe Kecamatan Bajawa Timur Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i1.285>
- Ngodhu, E. M., Meka, M., & Oka, G. P. A. (2023). Pengembangan video pembelajaran lingkungan untuk kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 2(4), 741–751. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcp/a/article/view/2283>
- Nugraha, A., & Saputra, M. (2025). Internalisasi empati melalui kepekaan isyarat non-verbal pada anak usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 450–462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.7123>
- Nugraha, F. Q., Tabrani, K. A., & Wahyuni, D. (2023). Peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. *JIM (Jurnal Ilmiah Multidisiplin)*, 3(1), 322–329. <https://doi.org/10.1234/jim.v3i1.001>



- Pratiwi, E. (2024). Implementasi pola asuh positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PAUD Indonesia*, 6(3), 210–219. <https://doi.org/10.1234/jipi.v6i3.001>
- Rahayu, S., & Hartati, S. (2023). Dampak pola asuh demokratis terhadap kesejahteraan psikologis dan keberanian berpendapat anak di sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3210–3222. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4567>
- Sa'ida, A. Y. N. (2024). Studi literatur: Peran pendidikan emosional dalam membangun resiliensi anak usia dini di era digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.752>
- Santrock, J. W. (2012). *Child development*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?q=Child+Development+Santrock+2012>
- Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?q=Life-Span+Development+Santrock+18th+ed>
- Sari, R. P., & Nurjanah, N. (2024). Pengaruh regulasi emosi orang tua terhadap penerapan disiplin tanpa kekerasan di lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1532–1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5892>
- Sudaryanti, S., Prayitno, P., Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan kemampuan motorik dan sosial emosional anak usia dini menggunakan permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.387>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Syam, A., & Mashuri, S. (2024). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 6(1), 112–119. <https://doi.org/10.1234/jpdk.v6i1.001>
- Umairi, M. A. (2025). Hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD: Studi pada TK ABA GIRI 11 Gresik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7325>
- Wijaya, A. K., et al. (2025). Transformasi pola asuh kontemporer: Studi kecerdasan emosional dan resiliensi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.21831/jpa.v14i1.72134>
- Winda, T. K., Dwi, P., & Mila, K. (2020). Peran orangtua dalam menstimulasi pengelolaan emosi anak usia dini. *Jurnal Penelitian dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1). <https://doi.org/10.1234/jppaud.v9i1.001>
- Wulandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman. (2019). Pendidikan karakter dalam keluarga melalui pola asuh orang tua. *Jurnal Kependidikan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.1234/jk.v3i1.001>